

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan serta hasil pembahasan yang telah dijelaskan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Rata-rata jumlah konsumsi beras di Provinsi Jawa Tengah per lima tahun periode 2019-2023, yaitu sebanyak 5,71 kg/kpt/bln dan rata-rata konsumsi terigu sebanyak 0,26 kg/kpt/bln.
2. Faktor-faktor yang berpengaruh nyata terhadap permintaan beras di Provinsi Jawa Tengah tahun 2019-2023 adalah variabel harga beras, harga singkong, harga telur ayam, pendapatan, jumlah penduduk, dan dummy lokasi, sedangkan untuk faktor harga tepung terigu dan harga kangkung tidak berpengaruh nyata. Sedangkan faktor-faktor yang berpengaruh nyata terhadap permintaan tepung terigu adalah variabel harga beras, harga singkong, harga telur ayam, harga mie instan, dan jumlah penduduk, sedangkan untuk harga tepung terigu, harga minyak, harga gula pasir, pendapatan dan dummy lokasi tidak berpengaruh nyata.
3. Elastisitas permintaan beras di Provinsi Jawa Tengah periode 2019-2023 yaitu elastisitas harga bersifat inelastis ($E_p = -0,350435$), elastisitas silang (E_c) harga tepung terigu, harga singkong, harga telur ayam secara berturut-turut yaitu: 0,115672; 0,147525; 0,318446, yang menunjukkan bahwa ketiga barang tersebut merupakan barang substitusi. Sedangkan harga kangkung merupakan barang komplementer dengan nilai elastisitas sebesar -0,041855, serta elastisitas pendapatan (E_i) sebesar -0,156310, artinya peningkatan pendapatan tidak akan menyebabkan peningkatan yang besar terhadap jumlah beras yang diminta. Sedangkan Elastisitas permintaan tepung terigu di Provinsi Jawa Tengah periode 2019-2023 yaitu elastisitas harga bersifat inelastis ($E_p = -0,008548$), elastisitas silang (E_c) harga beras dan harga mie instan secara berturut-turut yaitu: 0,0307 dan 0,0028 yang

menunjukkan bahwa kedua barang tersebut merupakan barang substitusi. Sedangkan harga singkong, harga telur ayam, harga minyak, dan harga gula pasir merupakan barang komplementer dengan nilai elastisitas secara berturut-turut sebesar -0,856500; -0,933395, -0,070745 dan -0,137044, serta elastisitas pendapatan (E_i) sebesar 0,105689, artinya peningkatan pendapatan tidak akan menyebabkan peningkatan yang besar terhadap jumlah tepung terigu yang diminta.

4. Berdasarkan hasil analisis dengan uji-*t independent sample t-test* (uji beda) pada menunjukkan probabilitas bernilai 0,0000 pada taraf keyakinan 95 persen dimana nilai tersebut lebih kecil dari α (0,05) maka H_0 ditolak. Artinya, konsumsi beras dan konsumsi terigu di Indonesia berbeda nyata secara signifikan.



B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan kesimpulan yang telah dijelaskan, adapun saran yang dapat diberikan yaitu sebagai berikut :

1. Menerapkan diversifikasi pangan untuk mengontrol jumlah konsumsi beras dengan karbohidrat lain yang bernutrisi tinggi seperti jagung, ubi kayu dan ubi jalar. Hal ini dikarenakan nutrisi yang terkandung dalam tepung terigu masih terbatas. Selain itu konsumsi makanan jadi (siap saji) seperti kue, biskuit, gorengan, mie instan dalam jumlah yang berlebih dapat menyebabkan penyakit seperti gangguan pencernaan dan kelebihan berat badan (obesitas).
2. Mendorong inovasi dalam pengembangan produk pangan selain pangan yang berbasis tepung terigu dan beras, seperti produk bebas gluten atau makanan fungsional yang memiliki nilai tambah.
3. Membangun sistem monitoring yang efektif untuk melacak perubahan permintaan beras dan tepung terigu di Jawa Tengah secara periodik. Data

ini akan membantu dalam penyesuaian kebijakan dan intervensi yang lebih tepat sasaran.

4. Model dalam penelitian ini masih sangat terbatas karena masih sedikitnya penelitian yang memfokuskan pada analisis komparatif permintaan beras dan tepung terigu. Oleh karena itu, perlu dilakukan studi lanjutan yang lebih mendalam dengan data dan metode yang lebih lengkap, sehingga dapat melengkapi hasil penelitian yang telah ada dan dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan berbagai pihak.

